

PEMBELAJARAN SEKOLAH INKLUSI DI SEKOLAH LUAR BIASA BOJONEGARA

Fadiyatun Nufus¹, Jihan Rohadatul Aisy², Nailah Nahdzah Jayyan³, Ratna Dewi⁴,
Nadzifah Nurjannah Putria⁵

fadiaytunnufus@gmail.com¹, jihanrohadatul602@gmail.com², nahdzah227@gmail.com³,
dewisafarina79@gmail.com⁴, putriadzifah753@gmail.com⁵

Universitas Bina Bangsa

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan pembelajaran inklusif di Sekolah Luar Biasa Bojonegara, dengan menitikberatkan pada praktik guru dalam mengelola kelas, menerapkan metode pembelajaran, melakukan penyesuaian materi, serta melaksanakan penilaian yang adil bagi seluruh siswa. Studi ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dimana wawancara digunakan sebagai Teknik utama dalam memperoleh data. Wawancara dilakukan kepada guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif melalui pemberian perhatian yang seimbang antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, penggunaan metode pembelajaran yang variatif berbasis visual dan praktik, serta penyesuaian materi dan tugas sesuai dengan kemampuan siswa. Selain itu, guru juga melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan menerapkan penilaian yang berorientasi pada proses serta perkembangan belajar siswa. Meskipun masih terdapat keterbatasan sarana pendukung, praktik pembelajaran yang dilakukan mencerminkan sikap inklusif dan komitmen guru dalam mewujudkan suasana belajar yang setara, adil, aman, dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: Siswa Berkebutuhan Khusus; Pembelajaran Inklusi; Sekolah Luar Biasa.

ABSTRACT

Inclusive education is an approach aimed at ensuring equal learning opportunities for all children, including students with special needs. This study seeks to describe how inclusive learning is implemented at special schools bojonegara, with a particular focus on teachers' practices in managing classrooms, applying instructional methods, adjusting learning materials, and conducting fair assessments for diverse learners. The research employed a qualitative descriptive approach, using interviews as the primary data collection technique. Interviews were conducted with teachers directly involved in inclusive classrooms to gain an in-depth understanding of their experiences, perspectives, and strategies in implementing inclusive education. The findings indicate that teachers have made consistent efforts to apply inclusive learning principles by providing balanced attention to both regular students and students with special needs. Various instructional strategies, particularly visual-based and practical activities, were used to accommodate different learning needs. Teachers also adapted learning materials, assignments, and learning targets according to students' abilities, while ensuring that students with special needs remained actively involved in classroom activities. Assessment practices were carried out by emphasizing students' learning processes and individual progress rather than uniform academic outcomes. Despite limitations in facilities and learning support tools, the overall implementation reflects teachers' commitment to creating a supportive, fair, and inclusive learning environment that respects student diversity.

Keywords: Students With Special Needs; Inclusive Learning; Special Schools.

PENDAHULUAN

Setiap negara pada dasarnya memiliki tanggung jawab untuk membuka kesempatan yang sama bagi seluruh warganya dalam mengakses pendidikan. Upaya ini diperkuat oleh strategi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui program Education for All (EFA), yang salah satu wujud nyatanya adalah penerapan pendidikan layanan inklusif. Kebijakan ini disepakati dalam World Education Forum yang digelar UNESCO di Dakar, Senegal, pada tahun 2000. Sejak itu, banyak negara bersepakat untuk memperkuat perlindungan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas. Kesepakatan tersebut menjadi cerminan tanggung jawab pemerintah dalam memenuhi dan menjamin hak pendidikan setiap warga negara tanpa diskriminasi

Berdasarkan kajian dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada periode 2018, capaian angka partisipasi murni (APM) pada jenjang Sekolah Dasar/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/SDLB) tercatat sebesar 84,52%. Angka ini menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 15,48% anak usia sekolah dasar, yaitu rentang usia 7–12 tahun, yang belum memperoleh akses pendidikan. Data tersebut mengindikasikan bahwa cukup banyak anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belum terlayani oleh sistem pendidikan. Kondisi ini secara nyata turut memengaruhi capaian APM nasional. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian UNESCO pada tahun 2018 juga memperlihatkan bahwa baru sekitar 47,5% masyarakat penyandang disabilitas di Indonesia pernah mengenyam pendidikan.(Wijaya & Supena, 2023)

Pendidikan inklusi pada dasarnya merupakan sebuah sistem pendidikan yang dikembangkan untuk merealisasikan konsep Pendidikan untuk Semua. Pemahaman ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang menegaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan penyelenggaraan Pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik dengan kelainan, sekaligus bagi individu dengan potensi intelektual dan bakat khusus. Sapon dan Shevin memandang pendidikan inklusi sebagai layanan pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah terdekat, mengikuti pembelajaran di kelas reguler, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Secara etimologis, istilah inklusi berasal dari kata inclusion yang bermakna mengikutsertakan atau memasukkan. Dalam pengertian yang lebih luas, inklusi merupakan suatu upaya untuk mewujudkan lingkungan yang terbuka dengan melibatkan semua individu dari beragam latar belakang. Oleh karena itu, pendidikan inklusi dapat dimaknai sebagai pendidikan reguler yang secara sadar menyertakan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar bersama siswa reguler lainnya(Prastiwi, Abduh, Surakarta, & Surakarta, 2023)

Sekolah inklusi dapat dipahami sebagai bentuk perubahan budaya dalam cara manusia memandang pendidikan. Intinya, setiap individu adalah setara, memiliki hak dan peluang yang sama untuk tumbuh, berkembang, serta memperoleh pendidikan demi kualitas hidup yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, perbedaan warna kulit, ras, agama, maupun kondisi genetik seharusnya tidak menjadi alasan perlakuan yang tidak setara. Sekolah inklusi hadir sebagai salah satu jawaban atas gagasan bahwa pendidikan tidak mengenal diskriminasi dan harus dapat diakses oleh semua orang.

Pendidikan inklusif juga merupakan upaya untuk mengurangi berbagai hambatan yang dialami peserta didik, sekaligus memperluas kesempatan belajar bagi seluruh warga, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Idealnya, melalui pembelajaran, peserta didik didorong untuk secara optimal menumbuhkan dan mengasah potensi dirinya, meliputi aspek spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, pembentukan karakter, kecerdasan, budi pekerti, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hingga saat ini sekolah inklusi masih sering dimaknai sebatas menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler dalam satu ruang kelas. Padahal, sebuah sekolah baru dapat disebut inklusif apabila mampu memandang setiap anak sebagai individu yang unik, dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat personal, bukan semata-mata klasikal. Sistem pendidikan kita masih cenderung menggunakan satu sudut pandang, seolah-olah semua peserta didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang sama. Kenyataannya, setiap anak lahir dengan perbedaan dan keunikan masing-masing, sehingga mereka perlu diberikan ruang, kesempatan, dan hak untuk berkembang sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan yang dimilikinya. Dalam hal ini, sekolah inklusi juga sejalan melalui pendekatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), yakni cara pandang pembelajaran yang melihat potensi kecerdasan peserta didik secara beragam dan tidak terbatas hanya pada satu dimensi intelektual saja. (Asiyah, 2018).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan wawancara sebagai teknik utama dalam mengumpulkan data. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah inklusi, khususnya di Sekolah Luar Biasa Bojonegara. Melalui wawancara, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana proses pembelajaran inklusif direncanakan, dilaksanakan, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam. Fokus utama penelitian ini bukan untuk mengukur atau membandingkan hasil belajar secara kuantitatif, melainkan untuk memotret pengalaman nyata, pandangan, serta pemaknaan para pihak yang terlibat langsung dalam pembelajaran inklusi. Informasi yang diperoleh dari wawancara kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan dinamika pembelajaran, strategi yang digunakan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam praktik sehari-hari di kelas inklusif. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menyajikan data secara naratif dan kontekstual, sehingga realitas pembelajaran inklusi dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif. Hasil wawancara yang telah dianalisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan pembaca dalam melihat ringkasan temuan penelitian serta keterkaitan antara pertanyaan penelitian dan jawaban informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, uraian tidak lagi membahas desain atau perencanaan penelitian, tetapi diarahkan pada pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan..

Tabel 1 Hasil Tabel Wawancara

Pertanyaan	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan perhatian yang seimbang kepada murid umum dan siswa berkebutuhan khusus (ABK)?
Jawaban	Jawaban guru: “Biasanya saya berusaha keliling kelas supaya semua anak dapat perhatian. Untuk siswa ABK, saya jelaskan pelan-pelan dan kadang saya ulangi beberapa kali. Tapi saya tetap pastikan anak lain juga saya dampingi. Intinya, saya ingin semua anak merasa diperhatikan tanpa membedakan kemampuan mereka.”
Pertanyaan	Metode apa yang Ibu/Bapak gunakan supaya pembelajaran bisa diterima oleh semua siswa, termasuk siswa ABK?
Jawaban	Jawaban guru: “Saya pakai metode yang banyak visual dan praktik. Karena kalau cuma ceramah, beberapa anak kurang bisa mengikuti. Jadi saya sering pakai gambar, video, atau contoh langsung. Dengan cara itu, siswa ABK juga lebih mudah memahami, dan siswa reguler tetap merasa tertantang.”
Pertanyaan	Apakah Ibu/Bapak melakukan penyesuaian materi atau tugas untuk siswa

	ABK? Jika ya, bagaimana bentuknya?
Jawaban	Jawaban guru: “Iya, saya sesuaikan. Misalnya soal saya buat lebih sederhana atau jumlahnya saya kurangi. Target belajarnya juga tidak sama dengan siswa reguler. Yang penting untuk siswa ABK, mereka paham inti materinya sesuai kemampuan mereka. Kalau memaksakan sama, kasihan anaknya nanti stres.”
Pertanyaan	Bagaimana kondisi ruang kelas dalam menunjang proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus?
Jawaban	Jawaban guru: “Ruang kelas sebenarnya belum ideal, tapi kami usahakan semaksimal mungkin. Siswa ABK umumnya saya menempatkannya di bagian depan agar lebih terpantau. Ada juga beberapa media visual yang saya tempel di dinding. Kalau untuk alat bantu khusus, memang masih terbatas.”
Pertanyaan	Bagaimana sikap Bapak/Ibu terhadap keberagaman kemampuan siswa di kelas?
Jawaban	Jawaban guru: “Saya selalu berusaha menerima setiap anak dengan kemampuannya. Mereka semua punya cara belajar yang berbeda. Yang penting bagi saya adalah prosesnya, bukan siapa yang paling cepat atau paling hebat. Saya ingin semua anak merasa aman, dihargai, dan tidak takut salah.”
Pertanyaan	Sejauh mana siswa ABK terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
Jawaban	Jawaban guru: “Siswa ABK tetap saya ikutkan semua kegiatan. Memang kadang mereka butuh waktu lebih lama atau butuh bantuan GPK, tapi saya tetap beri kesempatan yang sama. Kalau diskusi, saya berikan pertanyaan yang lebih sederhana supaya mereka tetap bisa menjawab.”
Pertanyaan	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan penilaian supaya tetap adil untuk siswa reguler maupun siswa ABK?
Jawaban	Jawaban guru: “Untuk siswa ABK, saya nilai berdasarkan perkembangan dan usaha mereka. Tidak saya samakan dengan siswa reguler. Saya lebih lihat proses dan kemampuan masing-masing. Jadi, anak yang perkembangannya baik, walaupun nilainya tidak tinggi, tetap saya apresiasi.”

Berdasarkan hasil pembahasan pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif dengan berusaha membagi perhatian secara proporsional antara siswa umum dan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Guru tidak hanya terfokus pada kelompok tertentu, tetapi secara aktif bergerak dan memantau seluruh area kelas guna memastikan setiap siswa mendapatkan bimbingan dalam proses belajar. Pendekatan ini menunjukkan upaya guru dalam membangun suasana kelas yang adil dan bebas dari diskriminasi, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan diperhatikan tanpa pembedaan berdasarkan kemampuan akademiknya.

Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang variatif dengan menekankan penggunaan media visual dan kegiatan praktik. Metode ini dipilih karena dinilai lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa, termasuk siswa ABK, dibandingkan metode ceramah yang bersifat satu arah. Penggunaan gambar, video, dan contoh konkret membantu menyesuaikan pembelajaran dengan variasi gaya belajar siswa serta mendukung pemahaman konsep secara lebih menyeluruh. Kondisi ini selaras dengan prinsip pembelajaran diferensiasi yang mengarahkan strategi pembelajaran pada kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik. Penyesuaian materi dan tugas juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran inklusif yang diterapkan guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyederhanakan bentuk soal, mengurangi jumlah tugas, serta menetapkan target belajar yang berbeda bagi siswa ABK. Penyesuaian tersebut tidak dimaksudkan untuk menurunkan

kualitas pembelajaran, melainkan untuk memastikan bahwa siswa ABK tetap mampu memahami inti materi sesuai dengan kapasitasnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru lebih mengedepankan kebermaknaan belajar daripada tuntutan pencapaian hasil yang seragam.

Dari sisi lingkungan belajar, kondisi ruang kelas diakui belum sepenuhnya ideal dalam mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, guru berupaya melakukan penyesuaian sederhana, seperti menempatkan siswa ABK di posisi yang mudah dipantau serta menyediakan media visual di dalam kelas. Keterbatasan alat bantu khusus menjadi tantangan tersendiri, namun tidak menghalangi guru untuk tetap mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan terbuka bagi semua siswa. Sikap guru terhadap keberagaman kemampuan siswa mencerminkan nilai-nilai inklusivitas yang kuat. Guru memandang setiap siswa sebagai individu yang memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda-beda. Fokus pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan merasa aman secara psikologis, dihargai, serta tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar. Keterlibatan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran juga diupayakan secara optimal. Guru tetap melibatkan siswa ABK dalam seluruh aktivitas kelas, termasuk diskusi dan kegiatan kelompok, dengan memberikan bentuk pertanyaan atau tugas yang disesuaikan. Pemberian kesempatan yang sama ini menunjukkan bahwa siswa ABK tidak diposisikan sebagai peserta pasif, melainkan sebagai bagian utuh dari komunitas belajar di kelas.

Dalam aspek penilaian, guru menerapkan prinsip keadilan dengan menyesuaikan indikator penilaian bagi siswa ABK. Penilaian tidak disamakan dengan siswa reguler, melainkan didasarkan pada perkembangan, usaha, dan proses belajar yang ditunjukkan siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penilaian digunakan sebagai alat untuk mengapresiasi kemajuan belajar siswa, bukan semata-mata untuk membandingkan capaian antarindividu. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan pembelajaran inklusif melalui perhatian yang seimbang, metode pembelajaran yang variatif, penyesuaian materi dan penilaian, serta sikap positif terhadap keberagaman kemampuan siswa. Meskipun masih terdapat keterbatasan dari segi sarana dan prasarana, praktik yang dilakukan guru mencerminkan komitmen untuk menciptakan pembelajaran yang adil, manusiawi, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusif di Sekolah Luar Biasa Bojonegara telah menunjukkan upaya yang konsisten dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam membangun suasana pembelajaran yang inklusif melalui pemberian perhatian yang seimbang kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, tanpa memandang perbedaan Tingkat penguasaan materi.

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang menekankan unsur visual dan kegiatan praktik, sehingga materi lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa. Selain itu, guru melakukan penyesuaian terhadap materi, tugas, serta target pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus agar proses belajar tetap bermakna dan tidak menimbulkan tekanan bagi peserta didik. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak diarahkan pada keseragaman hasil, melainkan pada pencapaian pemahaman sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Meskipun fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran inklusif masih terbatas, guru tetap berupaya menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan melakukan pengaturan tempat duduk dan pemanfaatan media sederhana. Siswa berkebutuhan khusus juga terlibat

secara aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran, termasuk diskusi kelas, sehingga mereka memperoleh peluang yang setara untuk berpartisipasi dan berkembang.

Dalam hal penilaian, guru menerapkan prinsip keadilan dengan menilai siswa berkebutuhan khusus berdasarkan proses, usaha, dan perkembangan belajar yang ditunjukkan. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari capaian nilai akhir, tetapi juga dari kemajuan individu siswa. Secara keseluruhan, temuan penelitian secara umum menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif di Sekolah Luar Biasa Bojonegara telah terlaksana dengan cukup optimal dan mencerminkan komitmen guru dalam mewujudkan pendidikan yang adil, humanis, dan menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, D. (2018). Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. 1(1), 69–82.
- Prastiwi, Z., Abduh, M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2023). Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. 6(2), 668–682. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5235>
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>